

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Apa yang dimaksud dengan akulturasi arsitektur pada penelitian ini?

Akulturasi diartikan sebagai penyerapan yang terjadi oleh seorang individu atau sekelompok masyarakat, terhadap beberapa sifat tertentu dari kebudayaan kelompok lain sebagai akibat dari kontak ataupun dari interaksi kedua kelompok kebudayaan tersebut, atau secara singkatnya adalah pencampuran dua atau lebih unsur budaya. Akulturasi yang merupakan pencampuran kebudayaan tersebut dapat terbentuk melalui beberapa proses yang terbentuk dari empat model akulturasi, yaitu sintesis, adopsi, adaptasi, dan marginalisasi.

Bentuk akulturasi pertama adalah sintesis yang merupakan pencampuran dua budaya dimana unsur lokal dan unsur non-lokal sama-sama kuat sehingga terjadinya keseimbangan dan memunculkan bentuk unsur budaya baru. Bentuk kedua disebut adopsi dimana dalam pecampuran budayanya unsur lokal lebih lemah dibandingkan dengan unsur non-lokal sehingga unsur non-lokal terlihat lebih dominan. Bentuk ketiga disebut adaptasi, hal ini terjadi apabila unsur lokal lebih kuat dibandingkan unsur non-lokal sehingga unsur lokal mendominasi wujudnya. Bentuk akulturasi yang keempat adalah marginalisasi yang terjadi apabila unsur lokal dan unsur non-lokal sama-sama lemah sehingga tidak terjadi pencampuran dalam wujud budayanya dan menyebabkan keduanya berjalan secara terpisah.

Akulturasi dalam arsitektur tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda ataupun tidak dapat sama sekali. Suatu bentuk arsitektur yang baru dan berbeda dari pendahulunya dapat didapatkan dari proses akulturasi sintesis. Adopsi sendiri hanya sebatas pencampuran sebagian kecil dua atau lebih unsur arsitektur dan adaptasi merupakan penggabungan sebagian besar dua atau lebih unsur arsitektur, tetapi keduanya tidak dapat menghasilkan sesuatu yang baru atau berbeda. Sedangkan marginalisasi yang benar-benar terpisah yang dapat terlihat pada skala lebih besar seperti kampung atau kota.

Dilihat dari proses akulturasi yang terjadi suatu bangunan dapat memperlihatkan persamaan dan perbedaan dengan unsur pendahulunya sehingga dapat dianalisa persamaan dan perbedaan pada setiap elemen bangunannya termasuk dalam jenis akulturasi sintesis, adopsi, dan adaptasi.

5.1.2. Bagaimana akulturasi arsitektur yang terjadi pada bangunan *Djati Lounge & Djoglo Bungalow*?

Berdasarkan analisa dari penataan massa pada lingkup tapak, dapat dilihat desain tapak Djati Lounge dan Djoglo Bungalow mencoba mengadopsi gaya modern yang diberi sentuhan lansekap rumah Jawa. Dimana tatanan pendopo dan dalem yang simetris diterapkan menjadi asimetris karena adanya transformasi fungsi sehingga terpecah tidak berdekatan. Sedangkan pada lansekapnya mengadaptasi lansekap rumah Jawa.

Pada massa utama restoran di analisa pada lingkup bentuk, dapat dilihat memiliki bentuk wujud tiga dimensi yang tetap mempertahankan bentuk Jawa yang terpusat. Bentuk atap mengadopsi ide bentuk atap tradisional Jawa namun konstruksi dan materialnya modern. Bentuk badan memiliki dominansi unsur modern yang diperlukan untuk kebutuhan fungsinya, dan strukturnya yang mengadopsi ide konstruksi rumah Jawa saka guru namun konstruksinya modern. Sedangkan pada bentuk lantainya mengadaptasi unsur Jawa. Berdasarkan analisa susunan ruangnya, massa restoran terlihat mengadopsi unsur modern yang disesuaikan dengan kebutuhan fungsi. Secara keseluruhan, arsitektur massa restoran mengadopsi arsitektur modern.

Pada massa penunjang penerima dan service dianalisa pada lingkup bentuk, dapat dilihat memiliki bentuk wujud tiga dimensi yang mengadopsi unsur modern dengan bentuk-bentuk geometriknya. Bentuk badan memiliki dominansi unsur modern yang diperlukan untuk kebutuhan fungsinya, dan strukturnya yang mengadopsi unsur modern karena faktor bentuk yang ada. Sedangkan pada bentuk atap dan lantainya mengadaptasi unsur Jawa. Berdasarkan analisa susunan ruangnya, massa ini terlihat mengadopsi unsur modern yang disesuaikan dengan kebutuhan fungsi. Secara keseluruhan, arsitektur massa penunjang penerima dan service mengadopsi arsitektur modern.

Pada massa bungalow president suite ataupun superior dianalisa pada lingkup bentuknya dapat dilihat memiliki bentuk wujud tiga dimensi yang tetap mempertahankan bentuk Jawa yang terpusat. Bentuk atap mengadopsi ide bentuk atap tradisional Jawa namun konstruksi dan materialnya modern. Bentuk badan didominasi unsur modern, dan strukturnya yang mengadopsi ide konstruksi rumah Jawa saka guru namun konstruksinya modern dan bangunan penunjangnya didominasi unsur modern. Sedangkan pada bentuk lantainya mengadaptasi unsur Jawa. Berdasarkan analisa susunan ruangnya, massa bungalow ini terlihat mengadopsi unsur modern yang disesuaikan dengan kebutuhan fungsi. Secara keseluruhan, arsitektur massa bungalow president suite dan superior mengadopsi arsitektur modern.

5.1.3. Bagaimana dominansi arsitektur yang terjadi pada *Djati Lounge & Djoglo Bungalow*?

Berdasarkan hasil analisa akulturasi arsitektur Jawa dan Modern pada bangunan didapatkan dominansi arsitektur yang terjadi, dimana kecenderungan arsitektur modern sangat kuat walaupun beberapa ekspresinya memperlihatkan gaya arsitektur tradisional Jawa. Pada bangunan ini dilihat arsitektur Jawa diterapkan sebagai ide bentuknya untuk ekspresinya tanpa membawa makna-makna yang ada didalamnya.

Dilihat dari analisa arsitekturnya pada lingkup tapaknya memiliki dominansi lansekap rumah Jawa yang membedakan bangunan privat dan publik menjadi pendopo dan dalem yang diberikan sentuhan modern asimetris. Hal ini menyebabkan adanya transformasi bentuk tatanan Jawa yang saling berdekatan menjadi terpisah-pisah untuk menunjang kebutuhan fungsi yang memerlukan keterhubungan dengan ruang luar agar dapat menunjang kegiatan yang dilakukan didalamnya serta memberikan penyesuaian berbeda-beda karena pengaruh fungsi yang diterapkan. Tatanan karakteristik Jawa ini pun didukung dengan orientasi massanya utara-selatan dan tumbuhan dan tanaman pada lansekapnya.

Pada analisa akulturasi yang dilihat dari lingkup bentuknya memiliki dominansi arsitektur modern. Bentuk wujud tiga dimensi, atap, badan, dan strukturnya mengadopsi ide tradisional Jawa tetapi makna yang ada telah hilang karena hanya memakai bentuknya sebagai ekspresinya saja tanpa membawa makna-makna yang ada dalam rumah tradisional Jawa dikarenakan pemakaian material dan sistem konstruksinya sangat modern serta tidak adanya hubungan antara bentuk dengan ruang didalamnya. Sementara pada bagian kakinya mengadaptasi unsur Jawa dengan adanya perbedaan hierarki ruang serta pemakaian anak tangga setiap memasuki bangunannya.

Pada susunan ruangnya terlihat dominansi unsur modern yang sangat terlihat jelas dikarenakan faktor fungsi dan kebutuhan ruang yang diperlukan pada kedua bangunan tersebut telah terjadi transformasi dari privat menjadi publik. Dimana ruang dalamnya disesuaikan dengan bentuk struktur dan badan yang tidak mementingkan makna ruang rumah Jawa yang harus ada, yaitu sakralitasnya. Sehingga makna ruang pada rumah Jawa telah hilang karena menempatkan ruang yang bertolak belakang dengan kegiatan rumah.

Demikian terlihat bahwa bangunan ini mengambil aspek bentuk Jawa yang diterapkan pada konsep bangunannya yang sebatas ekspresi agar memberikan kesan Jawa pada pengunjung tetapi kesan pada keseluruhannya tetaplah modern. Seharusnya sebagai seorang arsitek harus dapat mentransformasi bentuk tersebut menjadi lebih kaya akan

budayanya walaupun adanya pengaruh-pengaruh global. Bentuk rumah Jawa dengan tipe Jompongan ini diterapkan dengan meletakkannya pada suatu tapak yang ukurannya diperbesar dan diperkecil sesuai kebutuhan fungsinya, hal ini menyebabkan hilangnya makna rumah Jawa yang dalam arsitekturnya sangat kental dengan segala aturan ukuran yang ada dalam rumahnya karena memiliki makna-makna tersendiri.

Dengan demikian dilihat dari akulturasi arsitekturnya bangunan resor ini didominasi oleh proses akulturasi adopsi dan dominansi gaya modern, dimana makna tradisional rumah Jawa hilang karena transformasi fungsi sehingga nilai kelokalan menjadi rendah dengan hanya menerapkan bentuk yang diperbesar dan diperkecil.

5.2. Saran

Pada masa dimana perkembangan teknologi terjadi dengan cepat, sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan keberlangsungan karakter arsitektur yang sustainable, dibutuhkan adanya penyesuaian baik dengan perkembangan kecanggihan jaman, budaya, dan iklim setempat. Untuk itu akulturasi yang sesuai dibutuhkan untuk mempertahankan keberlangsungan karakter arsitektur.

Pada bangunan resor ini, unsur modernisme terlihat dominan dengan mengadopsi ide rumah Jawa sebagai ekspresi saja tetapi ruang dalam, material dan sistem konstruksinya modern. Namun dalam beberapa hal telah dicoba dilakukan adaptasi dengan budaya dengan kebudayaan setempat lokal Jawa, tetapi beberapa aspek tropis kurang diberi perhatian pada diantaranya elemen penutup atap berupa kaca pada bagian kamar mandi yang membuat ruang sedikit cukup panas saat matahari terik di siang hari serta pelingkup ruang kamar berupa kaca yang melingkupi keempat sisi bangunannya membuat ruang dalam menjadi panas saat siang hari

Akulturasi yang berusaha ditampilkan pada bangunan resor ini, yaitu dengan menyertakan konsep arsitektur Jawa pada bangunan modern. Hal ini merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan keberlangsungan karakter arsitektur lokal di tengah arus perkembangan jaman walaupun hanya mencoba mengambil bentuk yang diterapkan pada fungsi bangunan yang berbeda. Namun akan lebih baik kalau penerapan konsep arsitektur lokal tidak hanya ditampilkan dalam aspek bentuk saja tetapi juga dapat mewadahi fungsi yang fungsional sesuai budaya dan iklim setempat.

Pemakaian material yang kurang mendukung iklim setempat pun menjadi kendala dalam bangunan ini karena mementingkannya unsur modern dengan keterbukaannya

berupa kaca walaupun pada bangunan ada teritis yang melindungi. Namun akan lebih baik elemen keterbukaan ini lebih diperhatikan agar dapat melindungi kegiatan didalamnya dikarenakan lokasi berada didaerah tropis yang memiliki pancaran sinar matahari yang cukup tinggi.

Bentuk yang diterapkan pada kedua tipe massa bangunan baik lounge dan bungalow perlu dipikirkan secara matang dalam pemakaiannya karena fungsi yang berbeda dilakukan didalamnya. Dengan demikian terlihat penggunaan bentuk Joglo pada ruang kamar menyebabkan keterbatasan ruang didalamnya dengan ada struktur saka guru sehingga untuk fungsi tidur kolom ditengah dapat cukup mengganggu kegiatan didalamnya. Namun pada bangunan lounge bentuk ini lebih cocok diterapkan dikarenakan fungsi didalamnya lebih mendukung untuk kegiatan yang dilakukan.

Dengan demikian pengambilan bentuk tersebut kuranglah baik dalam sebuah rancangan bangunan seorang arsitek, tidak hanya membohongi konstruksinya yang modern dengan ditutupi material-material tradisional tetapi memprbesar dan memperkecil ukuran yang telah ditetapkan pada rancangan rumah tradisional Jawa, sehingga nilai-nilai lokal hilang dan bangunan yang seharusnya bermakna menjadi tidak bermakna.

GLOSARIUM

Adaptasi: Bentuk akulturasi dimana unsur lokal lebih kuat daripada unsur pendatang (non-lokal).

Adopsi: Bentuk akulturasi dimana unsur pendatang (non-lokal) lebih kuat daripada unsur lokal.

Akulturasi: Proses pencampuran dua atau lebih unsur budaya

Anti-Historisisme: Penolakan secara formal terhadap sejarah seni

Anti-Klasik: Gaya yang bertolak belakang dengan gaya arsitektur klasik

Arsitektur: Proses maupun produk dari perencanaan, perancangan dan konstruksi bangunan atau struktur lain. Karya arsitektur, pada bentuk materi dari bangunan, biasanya dianggap sebagai sebuah simbol suatu budaya dan sebuah karya seni.

Dekonstruksi: Persepektif/pandangan baru dimana memberikan dorongan untuk menemukan segala suatu yang selama ini belum ada.

Esensi: Hakikat yang dimiliki dirinya sendiri (hal inti)

Industrialisme: Cara produksi dengan menggunakan sumber energi yang berasal dari non hidup dimana berperan dalam permesinan dan memproduksi barang- barang

Interpretasi: Tafsiran

Kejawen: Sebuah kepercayaan yang dianut suku Jawa

Klasik: 1) Memiliki nilai atau mutu yang menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi. 2) Tradisional dan indah (mengenai seni).

Konkret: Nyata terwujud

Kontemporer: Seni yang terpengaruh dampak modernisasi

Manifestasi: Perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan atau pendapat

Marginalisasi: Suatu gaya yang mengedepankan kesederhanaan dan hanya mewujudkan unsur esensi dari sesuatu sehingga tidak menggunakan unsur yang tidak dibutuhkan.

Minimalisme: Suatu gaya yang mengedepankan kesederhanaan dan hanya mewujudkan unsur esensi dari sesuatu sehingga tidak menggunakan unsur yang tidak dibutuhkan.

Modern: Sesuatu yang terkini atau sesuai perkembangan jaman

Plastis: Mudah di bentuk

Ragam: 1) Macam atau jenis. 2) lagu langgam, gaya, karakter, ciri-ciri.

Relasi: Hubungan

Representasi: Proses ataupun keadaan yang ditempatkan sebagai suatu perwakilan

Rasionalisme: Kebenaran haruslah ditentukan atau didapatkan melalui pembuktian, logika, dan analisis yang berdasarkan fakta.

Sintesis: Penggabungan antara dua atau lebih elemen yang menghasilkan suatu bentuk elemen yang baru.

Teritorial: Suatu bagian wilayah

Tradisional: Budaya (arsitektur) yang diturunkan secara turun-temurun menjadi suatu bentuk kebiasaan budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Fauzy, B. (2016). Penelusuran Proses Perwujudan Akulturasi dalam Arsitektur Permukiman Masyarakat (Etnik Cina) : Kawasan Pesisir Utara Jawa. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Fauzy, B. (2016). Dinamika Lokalitas Paham Arsitektur dalam Perkembangan Globalisasi. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Kartono, J.L. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya: Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Roihanah, I. (2013). Konsep Rumah Dalam Budaya Jawa
- Salura, P. Fauzy, B. (2012). *The EverRotating Aspects of Function Form Meaning*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Salura, P. (2012). Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dengan Non-Lokal, Kasus studi : Gedung Sate di Bandung, Gedung UPS di Tegal. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Buku

- Vitruvius. 1914. *The Ten Books On Architecture*
- Ismunandar, K.R. 1986. *Joglo, Arsitektur rumah tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Ronald, A. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Yogyakarta* : Gadjah Mada University Press
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*, Prentice Hall International Inc., London.
- Frick, H. 1997. *Pola Struktural dan Teknik bangunan di Indonesia*
- Nas, J.M Peter. 2007. *Masa Lalu dalam Masa Kini, Arsitektur Indonseia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Corbusier, L. 1986. *Towards a New Architecture*. Mineola, NY: Dover Publications, Inc
- Ching, D.K.F. 2008, *Arsitektur, Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta : Erlangga
- Lawson, F. 1976. *Hotels, Motels and Condominiums: Design, Planning and Maintenance*
- Salura, P. (2015). *Arsitektur yang Membodohkan*. Jakarta : Gakushudo Publisher.

Internet

- Alfari, S. (2017). *Arsitektur Tradisional Omah Adat Jawa*. Dipetik Maret 14, 2018, dari ARSITAG: <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-tradisional-omah-adat-jawa>
- Bobby, K. (2014, Desember 20). *ARSITEKTUR MODERN*. Dipetik Maret 10, 2018, dari ITSCOMM: <http://itscomma9.com/arsitektur-modern/>
- Suardi, A. (2015). *Rumah Tradisional dan Perkembangannya*. Dipetik Maret 18, 2018, dari Agussuardi's Blog: <https://agussuardi.wordpress.com/2015/06/15/rumah-tradisional-dan-perkembangannya/>
- Rumah Adat. (2017). *Rumah Adat Jawa Tengah | Rumah Joglo*. Dipetik Maret 5, 2018, dari Nama dan Gambar Rumah Adat di Indonesia serta Penjelasannya: <http://www.rumah-adat.com/2017/01/rumah-adat-jawa-tengah.html>